

PERTUNJUKAN SHOLAWAT RODAD SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Lina Amiliya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: linaamelia529@gmail.com

Abstract

*Sholawat is worship that is light in its implementation but has great rewards, therefore it will be effective and efficient if sholawat is used as a medium for preaching. One of them is sholawat Rodad, because sholawat Rodad has its own uniqueness compared to other prayers. The purpose of this study is to explain how sholawat Rodad as a medium of da'wah. To obtain the results of this study the authors used qualitative methods with observation and interviews as data collection techniques. The results of this study state that every movement played by dancers has the meaning of da'wah, namely how a Muslim can maintain *hablum minallah* and *hablum minannas* so that the realization of a more prosperous life in the world and in the hereafter.*

Keywords: *Dakwah, Media, Sholawat Rodad*

Abstrak

Sholawat merupakan ibadah yang ringan pelaksanaannya namun memiliki pahala yang besar, oleh karena itu akan efektif dan efisien jika sholawat dijadikan sebagai media dakwah. Salah satunya adalah Sholawat Rodad, karena Sholawat Rodad memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sholat lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sholawat Rodad sebagai media dakwah. Untuk memperoleh hasil penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa setiap gerakan yang dimainkan penari memiliki makna dakwah yaitu bagaimana seorang muslim dapat menjaga *hablum minallah* dan *hablum minannas* sehingga terwujud kehidupan yang lebih sejahtera di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci: Dakwah, Media, Sholawat Rodad

A. Pendahuluan

Dakwah memiliki makna sebuah usaha seorang muslim untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam agar umat Islam tergerak untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah merupakan denyut nadi agama Islam, sebab Islam berkiprah serta tumbuh melalui dakwah.¹ Islam dakwah artinya setiap muslim berkewajiban untuk berdakwah tanpa memandang strata pendidikan, jabatan maupun perbedaan golongan. Kewajiban berdakwah ini disesuaikan dengan kemampuan serta keahlian masing-masing muslim, artinya Islam tidak menuntut untuk berdakwah hanya melalui ceramah atau mimbar akan tetapi sesuai kapasitas setiap muslim. Seorang pebisnis berdakwah melalui bisnisnya, seorang dokter berdakwah melalui pengobatan terhadap pasiennya atau bahkan seorang muslim biasa yang berdakwah melalui sholawat.² Sholawat adalah suatu perintah agama bagi seluruh kaum muslim, serta merupakan salah satu ibadah yang ringan dalam pelaksanaannya akan tetapi besar pahala yang akan didapatkan.³ Media dakwah adalah perantara yang digunakan oleh

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cetakan ke.5 (Jakarta: Kencana, 2016).

² Nur Rahmayani, Fatmawati Fatmawati, and Mohammad Nur Ahsan, "Seni Sebagai Media Dakwah Pada Anak Usia Dini," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi; Vol 12 No 2 (2016)* (December 30, 2016), <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/74>.

³ Qurrata A'yuni, "Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis," *Substantia* 18, no. 2 (2016): 165-182.

seorang da'i kepada mad'u untuk menyampaikan pesan dakwahnya.⁴ Melihat kemudahan dalam melaksanakan shalawat maka dipandang perlunya berdakwah melalui media sholawat sebab sholawat memiliki makna yang mendalam bagi umat muslim.

Terdapat dua jenis shalawat yakni shalawat Ma'tsurah atau shalawat yang dibuat oleh Nabi Muhammad dan shalawat Ghairu Ma'tsurah atau shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, salah satunya adalah shalawat rodad. Sholawat rodad merupakan suatu kesenian klasik yang unik sebab sholawat tersebut memiliki perpaduan antara elemen tari dan musik.⁵ Tari menjadi sebuah simbol atau ikon dari sholawat rodad, sebab tari tersebut lah yang menjadi perbedaan yang paling signifikan diantara sholawat-sholawat lainnya. Makna-makna yang terdapat pada tari yang menjadi sebuah simbol atau ikon telah dikonstruksi melalui sebuah proses konvensi atau kesepakatan sosial.⁶

Untuk memainkan tari dalam sholawat rodad membutuhkan alat atau *property* seperti kipas manual serta saputangan yang masuk dalam kategori simbol. Elemen tersebut membuat dan menyiarkan pesan atau makna dalam sebuah simbol serta termasuk salah satu bentuk dari sebuah komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal yaitu sebuah komunikasi dimana penyampaianya tidak menggunakan kalimat atau suara yang diucapkan secara langsung oleh komunikator dan komunikan akan tetapi dengan gerakan-gerakan (*body language*) atau simbol-simbol yang

⁴ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi; Vol 2 No 1 (2018): Ath-Thariq* DOI - 10.32332/ath_thariq.v2i1.1079 (July 30, 2018), https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/view/1079.

⁵ Mufidatul Munawaroh, Muhammad Farid, Suroso "Pengaruh Tari Rodad Hadrah Terhadap Religiositas Remaja," *Jurnal Intervensi Psikologi* 11, no. 1 (2019): 25-42.

⁶ Dr. W. T. Nayanathara De Silva, "Meaning Making in Kathak Dance: A Semiotic Analysis of Two Kathak Dance Performances.," *Journal of Information and Computational Science* 10, no. 3 (2020): 389-393.

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

didalamnya terdapat sebuah makna, sehingga bersifat ambigu, abstrak dan sewenang-wenang.⁷

Fakta saat ini menunjukkan bahwa saat ini sholawat rodad telah mengalami kemunduran peminat dari segi kuantitas, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju dimana menggeser yang serba fisik menjadi teknologi digital.⁸ Kemunduran tersebut tidak hanya terjadi pada mad'u akan tetapi juga da'i atau pemain dari sholawat rodad sendiri. Meskipun kemunduran da'i atau pemain sholawat rodad tidak terjadi secara signifikan akan tetapi hal ini dapat berdampak pada generasi selanjutnya. Generasi atau penerus pemain sholawat rodad semakin sulit untuk dicari dikarenakan perubahan zaman yang otomatis membuat perubahan *hobby* dan nilai daya tarik pada sebuah *culture* yang telah puluhan tahun digelar. Menanggapi fenomena tersebut maka Dinas Kebudayaan kabupaten Kulonprogo khususnya bidang adat tradisi dan lembaga seni memiliki visi untuk mengembangkan sholawat rodad melalui pertunjukan yang digelar sebagai upaya agar sholawat klasik tersebut terus eksis ditengah hiruk pikuk di era sekarang.

Permasalahan dakwah melalui media atau washilah masih menjadi sebuah fenomena yang terus dikaji seiring dengan perkembangan zaman. Selama ini, banyak penelitian yang mengkaji tentang sholawat sebagai media dakwah ataupun seni sebagai media dakwah, akan tetapi kajian tersebut tidak spesifik pada jenis sholawat rodad yakni bagaimana makna *gesture* atau gerakan, *property* yang digunakan serta sya'ir yang dilantunkan. Padahal sholawat rodad memiliki peran yang cukup strategis

⁷ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).

⁸ Wawancara dengan Wiruhantoro Kepala Bidang Adat Tradisi dan Lembaga Budaya Seni Dinas Kebudayaan Kulonprogo, tanggal 23 November 2021 di Kantor Dinas Kebudayaan Kulonprogo.

jika digunakan secara profesional sebagai media untuk berdakwah. Lalu seperti apa makna *gesture* tarian, makna *property* baik *property* tari maupun iringan musik, serta makna syair yang dilantunkan oleh vokalis sebagai bagian dari keutuhan sholawat rodad yang dapat digunakan untuk media dakwah ini, menjadi sebuah kajian yang menarik.

Sudah banyak penelitian yang mengatakan bahwa sholawat dan simbol memiliki makna yang mendalam dalam ranah kehidupan khususnya spiritual. Misalnya penelitian dari Imam Safi'i dengan judul *Grup Shalawat Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Era Milenial (Studi Kasus Pada Jam'iyah Shalawat Benning Situbondo)* yang menjelaskan bahwa hadirnya jam'iyah shalawat Bening diharapkan mampu mengobati adanya kekeringan spiritual dan menghadirkan ketenangan bagi masyarakat milenial.⁹ Selain itu, penelitian Nurun Nisa Mutmainnah dan Arifuddin dengan judul *Seni Budaya Sebagai Media Dakwah* juga menjelaskan bahwa suatu seni yang dilandasi oleh spiritual Islami melarutkan realitas-realitas batin wahyu Islam dalam dunia bentuk, dan dikarenakan muncul dari batin wahyu Islam, menuntun manusia masuk ke dalam ruang batin wahyu illahi.¹⁰ Penelitian oleh Nida Ma'rufah dengan judul *Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta* juga menjelaskan bahwa seni hadrah pada majelis Ahbaabul Musthofa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi pemicu bertambahnya rasa cinta pada jamaah khususnya Syekher Mania terhadap Nabi Muhammad SAW.¹¹

⁹ Imam Safi'i, "Grup Shalawat Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat DI Era Milenial (Studi Kasus Pada Jam'iyah Shalawat Benning Situbondo)," *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2019): 79-87.

¹⁰ Nurun Nisa Mutmainnah dan Arifuddin, "Seni Budaya Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Mercusuar* 2, no. 1 (2021): 30-42.

¹¹ Nida Marufah, "Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta," *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 47-63.

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang hasil datanya menggunakan penjelasan deskriptif berupa kalimat-kalimat tertulis.¹² Sementara dari segi teknik pengumpulan data penulis menggunakan cara observasi dan wawancara yaitu sebuah teknik penelitian dengan melihat sebuah fenomena atau peristiwa secara langsung kemudian melakukan wawancara atau tanya jawab dengan informan yang relevan dan memiliki informasi kuat tentang topik penelitian serta keotentikan datanya dapat dipertanggungjawabkan. Tulisan ini akan menelaah bagaimana sholawat rodad sebagai media dakwah melalui analisis semiotika pada kelompok sholawat rodad As-salam desa Ngestiharjo, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.

Masyarakat membutuhkan asupan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengimbangan terhadap pengaruh modernitas ataupun perkembangan teknologi, seperti spiritualitas untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan serta memenuhi kewajiban agama.¹³ Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipercaya akan diperoleh melalui berbagai jalan berdimensi spiritual salah satunya dakwah. Jika dakwah melalui media khususnya sholawat rodad terus dikembangkan maka kebutuhan asupan spiritual masyarakat akan terpenuhi sehingga terciptanya masyarakat yang Islami.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

¹³ Ida Afidah, "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan," *Hikmah: Jurnal Dakwah & Sosial* 1, no. 1 (2021): 28-33.

B. Temuan Dan Pembahasan

Ditinjau dari ilmu linguistik dakwah berasal dari bahasa Arab yakni *da'aa* atau menurut 'ulama Basrah berasal dari mashdar *da'watun* yang bermakna memanggil, mengajak, atau menyeru.¹⁴ Menurut Syekh Adam 'Abdullah al-Aluri, dakwah adalah mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya. Dakwah Islam menurut Toha Yahya Omar adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁵

Dakwah merupakan sebuah proses yang berkelanjutan sebagai upaya untuk memperbaiki suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, didalamnya melibatkan proses transfigurasi dan perubahan. Untuk mewujudkan perubahan tersebut diperlukan pengetahuan terkait mad'u. Konteks perubahan yang dimaksud ialah proses kodifikasi serta penguatan taraf kehidupan masyarakat menjadi yang lebih baik dan tercukupi, baik itu kebutuhan kasih sayang, rasa aman, memperoleh penghormatan, hak dan porsi yang sama, kebebasan berpendapat serta aktualisasi spiritual. Terlepas dari beberapa pengertian dakwah diatas, maka terdapat dua hal utama yang menjadi orientasi dalam kegiatan

¹⁴ Miftahul Huda, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Toleransi Beragama Di Jepara," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2018): 143-171, <https://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/117>.

¹⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2019).

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

dakwah, yakni sebagai ikhtiar untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan ikhtiar untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian dakwah diatas, meskipun redaksinya berbeda akan setiap definisi dakwah mempunyai tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a. Dakwah merupakan sebuah proses penyampaian agama Islam dari da'i kepada mad'u.
- b. Al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahi 'an al-munkar atau menyeru kepada kebaikan serta melarang pada perbuatan tercela adalah isi dari ajaran Islam yang disampaikan.
- c. Penyampaian ajaran tersebut dilakukan secara sadar dengan motif agar mad'u dapat taat serta mengimplementasikan ajaran Islam.

Salah satu unsur terpenting dari keberhasilan dakwah adalah washilah atau media. Washilah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-wushlah, at attishad* artinya segala hal yang mampu mengantarkan kepada terwujudnya sesuatu yang dimaksud.¹⁸ Media menjadi sebuah perantara agar pesan dakwah dapat tersampaikan dan diterima dengan baik dari da'i kepada mad'u. Pada zaman Nabi Muhammad SAW media yang digunakan untuk berdakwah sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah dengan ucapan atau lisan dan dakwah dengan *uswatun hasanah*.¹⁹ Sangat berbeda dengan zaman sekarang, segala hal dapat menjadi *washilah* atau media untuk berdakwah jika dimanfaatkan dengan baik dan benar. Agar tujuan dakwah tersebut tercapai dengan efektif dan

¹⁶ Welhendri Azwar dan Muliono, *Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2020).

¹⁷ Safi'i, "Grup Shalawat Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat DI Era Milenial (Studi Kasus Pada Jam'iyah Shalawat Benning Situbondo.)"

¹⁸ Aminuddin, "Media Dakwah", *Jurnal Al-Munzir*. Vol. 9 no. 2 (November 2016): 346.

¹⁹ Adi Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 339-356.

efisien, maka materi dakwah perlu dikemas dengan baik sehingga pesan dapat diterima serta mad'u menjadi tertarik dengan pesan yang sedang ditransformasikan. Hal ini bisa diimplementasikan melalui mengkoneksi dan mengintegrasikan antara nilai atau ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal salah satunya dengan media gerakan atau tarian dan *property* dalam sebuah sholawat.

Pertunjukan Sholawat Rodad

Dalam tradisi masyarakat, kegiatan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dapat diaktualisasikan pada berbagai macam bentuk kegiatan, salah satunya dalam pertunjukan seni sholawat Rodad. Sholawat Rodad merupakan suatu kesenian tradisional yang unik sebab sholawat tersebut memiliki perpaduan antara elemen tari dan musik. Kesenian ini kemudian berkembang seiring dengan tradisi peringatan Maulid Nabi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya dan menjadi sebuah momentum penting bagi umat Islam agar mensyukuri kelahiran Nabi Muhammad SAW serta pada perayaan hari-hari besar agama Islam lainnya. Kitab Al-Barzanji adalah sumber yang dijadikan acuan ketika vokalis sholawat rodad melantunkan sya'ir-syair dengan berbahasa arab. Kitab Al-Barzanji sudah sangat familiar bagi kalangan umat Islam, sebab dalam kegiatan apapun yang melantunkan sholawat kitab Al-Barzanji selalu menjadi rujukan utama serta makna bacaannya merupakan pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta kabupaten Kulon Progo khususnya kecamatan Wates desa Ngestiharjo keberadaan sholawat rodad sudah ada sejak tahun 1970-an.²⁰ Artinya sudah setengah abad lebih

²⁰ Wawancara dengan H. Sugito Ketua Kelompok Sholawat Rodad As-salam Desa Ngestiharjo, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, tanggal 09 Januari 2022.

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

sholawat rodad eksis dan dikenal oleh masyarakat di desa Ngestiharjo. Kelompok sholawat rodad pada desa Ngestiharjo ini bernama As-Salam dengan jumlah anggota 25 orang. Menurut Sugito selaku ketua kelompok sholawat rodad As Salam, pertunjukan sholawat rodad sebelum adanya pandemi covid-19 digelar secara rutin setiap bulannya, akan tetapi setelah pandemi mereka kehilangan ruang untuk menggelar rutinan tersebut. Akhirnya dinas kebudayaan Kulon Progo memfasilitasi, sehingga kelompok sholawat rodad As Salam tetap memiliki ruang untuk terus melestarikan dan mensyiarkan makna dakwah yang terdapat pada setiap elemen sholawat rodad.

Sholawat rodad dibawakan oleh tiga golongan pemain yakni pemain musik yang disebut ro'is, pemain tari yang disebut *ngeleyek*, serta pemain suara yang disebut vokalis. Terdapat dua jenis alat yang digunakan oleh pemain musik atau ro'is yakni *genjreng* dan *jedor*. Sedangkan *property* yang digunakan oleh pemain tari atau *ngeleyek* adalah kipas manual yang berasal dari bambu. Bacaan yang disyairkan oleh pemain suara atau vokalis dalam sholawat rodad disebut *tuladha* atau dalam bahasa jawa artinya contoh. *Tuladha* atau bacaan yang disyairkan hampir sama dengan sholawat pada umumnya, akan tetapi ada beberapa bacaan yang membedakan yakni terletak pada bacaan yang di syairkan ketika *ngeleyek* sedang memainkan tariannya. Bahkan tidak hanya tersebut, intonasi sholawat serta iringan musik juga menjadikan ciri khas yang membedakannya.²¹

Tarian pada sholawat rodad biasanya dibawakan oleh minimal 7 pemain dan tidak ada batas maksimalnya. Sebab diyakini semakin banyak penari atau semakin banyak *ngeleyek* nya maka akan semakin indah

²¹ Ibid.

sholawat tersebut. Posisi *ngeleyek* saat memainkan tari ini lebih banyak pada posisi duduk dengan lutut ditekuk setengah atau duduk bersila dibanding berdiri. Posisi tangan kanan memegang kipas manual dan tangan kiri ditekuk dibelakang punggung. Kipas manual dimainkan ke depan, belakang, atas serta bawah diikuti oleh badan mengangguk-angguk seperti menikmati irama musik yang sedang dimainkan oleh ro'is. Oleh sebab itu gerakan tangan menjadi yang paling mendominasi pada tarian ini.



Sumber: Dinas Kebudayaan Kulon Progo, “Pentas Fasilitasi Penggiat Seni Komunitas Peduli Budaya” 06 November 2021

Makna Gerakan Tari Rodad


Tari dalam sholawat Rodad awal mulanya digunakan sebagai media dakwah dengan lantunan syair memuji kebesaran Allah Swt dan Nabi Muhammad SAW. Setiap gerakan tari dalam sholawat Rodad mengandung nilai-nilai keislaman dan sosial. Pemain yang terlibat dalam sholawat rodad dinamakan perodad.

Dalam semiotika Charles Sander Pierce, terdapat pembagian tanda yang dinamakan trikotomi yaitu sebuah tanda yang dibagi menjadi tiga antara lain ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan sebuah tanda

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

yang memiliki keserupaan atau kemiripan serta pemaikainya mengenali tanda tersebut atau sebuah benda yang berbentuk fisik. Indeks merupakan tanda diantara representamen dan objeknya yang memiliki implikasi dengan kejadian dan eksistensial atau adanya hubungan yang bersifat sebab akibat. Sebab sebuah tanda dalam indeks tidak akan bisa muncul tanpa hadirnya petanda. Sedangkan simbol merupakan tanda yang telah mendapatkan kesepakatan sosial atau konvensional dan arbiter atau semena-mena.²²

Tabel 1. Penafsiran gerakan atau *gesture* Tari Rodad semiotika Charles Sander Pierce

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter (I)
1		Gerakan pembuka	Gerakan pembuka dilakukan oleh seluruh penari atau <i>ngeleyek</i> . Tari tersebut menggambarkan bahwa sebagai muslim harus senantiasa menunduk atau membungkuk dalam rangka mengangungkan Allah subhanahu wata'la, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar serta untuk menghormati sesama manusia terutama kepada yang lebih tua.

²² Fresty Yuliza, "Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari," *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 5 (2022).

JURNAL ALMISHBAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Vol. 18. No. 1

<p style="text-align: center;">2</p>		<p>Gerakan membungkuk hadap ke kanan dan ke kiri</p>	<p>Gerakan ini menggambarkan bahwa sebagai makhluk sosial kita tidak boleh hanya memikirkan kepentingan dan urusan diri sendiri, akan tetapi juga harus melihat, memikirkan makhluk lain. sebab sejatinya manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain.</p>
<p style="text-align: center;">3</p>		<p>Gerakan menghadap keatas</p>	<p>Gerakan ini menggambarkan bahwa kita juga harus selalu mengingat yang di atas yakni Allah Subhanahu Wata'ala dalam keadaan apapun serta mensyukuri kenikmatan yang telah Allah berikan.</p>
<p style="text-align: center;">4</p>		<p>Gerakan tangan ke depan</p>	<p>Gerakan ini menggambarkan bahwa kita harus selalu berfikir kedepan, selalu berjuang untuk kehidupan dunia dan akhirat karena kita berhak untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.</p>

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

<p>5</p>		<p>Gerakan kipas diletakkan diatas pundak.</p>	<p>Gerakan ini menggambarkan bahwa kita harus kuat bahkan dalam kondisi sesulit apapun, tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi.</p>
<p>6</p>		<p>Gerakan bercocok tanam ke arah kanan, depan, dan kiri</p>	<p>Gerakan ini menggambarkan bahwa sebagai seorang muslim kita diharuskan untuk bersedekah dan berbagai dengan apa yang kita miliki, sebab sedekah tidak akan mengurangi harta kita akan tetapi akan Allah lipatgandakan ketika kita ikhlas</p>
<p>7</p>		<p>Gerakan memutar</p>	<p>Gerakan ini menggambarkan bahwa sebagai seorang manusia ketika terdapat seseorang telah melakukan kesalahan hendaknya jangan langsung menyalahkan atau menyudutkan seolah-olah dia yang paling salah dan kita yang paling benar, akan tetapi hendaknya melihat dari sisi atau sudut lain.</p>

Berdasarkan hasil pengumpulan data pertunjukan sholat rodad dianalisis sebagai berikut. Gerakan pembuka menggambarkan bahwa sebagai seorang muslim harus senantiasa menunduk atau membungkuk dalam rangka mengagungkan Allah subhanahu wata'la. Hal ini biasa kita interpretasikan dalam gerakan sholat 5 waktu, didalam sholat gerakan rukuk dilakukan dengan posisi badan ditekuk membentuk siku-siku serta saat pada saat sujud. Selain itu kita diperintahkan untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar serta menghormati sesama manusia terutama kepada yang lebih tua atau dalam bahasa jawa disebut *ngajeni*.

Gerakan selanjutnya adalah gerakan membungkuk menghadap ke kanan dan ke kiri. Hal ini menggambarkan manusia sudah kodratnya sebagai makhluk sosial, dimana secara normal manusia akan selalu berinteraksi dan saling membutuhkan dengan manusia lain. Artinya kita tidak boleh egois atau lebih mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan atau kemaslahatan bersama. Sikap saling tolong menolong, saling menghargai, saling menghormati dan saling menjaga adalah kunci dalam hidup bermasyarakat.

Gerakan menghadap keatas yang memiliki makna agar selalu mengingat yang maha kuasa yaitu Allah Subhanahu Wata'ala. Sebab tanpa kuasa Allah kita tidak akan bisa apa-apa. Oleh karena itu juga harus mensyukuri kenikmatan yang telah Allah berikan dalam keadaan dan kondisi apapun. Gerakan selanjutnya adalah gerakan tangan ke depan. gerakan ini memiliki makna sebagai makhluk yang diberikan akal oleh Allah Subhanahu Wata'ala hendaknya kita selalu berfikir kedepan, selalu berjuang untuk kehidupan dunia dan akhirat karena kita berhak untuk mendapatkan masa hidup yang lebih baik.

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

Gerakan kipas diletakkan diatas pundak. Gerakan ini menggambarkan bahwa kita harus kuat bahkan dalam kondisi sesulit apapun, tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika menyampaikan dakwah kepada orang-orang kafir, Rasulullah tetap menyampaikan meskipun hinaan-hinaan dan respon yang tidak mengenakkan hati yang bahkan sampai mendapatkan kekerasan fisik pada saat itu. Rasulullah tidak mudah menyerah dan putus asa sebab Rasulullah mengetahui bahwa dakwah merupakan alasan dan tujuan mengapa Rasul dimunculkan dan diutus ke dunia.²³

Gerakan bercocok tanam ke arah kanan, depan, dan kiri. Gerakan ini menggambarkan bahwa sebagai seorang muslim kita diharuskan untuk selalu menanamkan kebaikan-kebaikan, salahsatunya dengan bersedekah dan berbagai dengan apa yang kita miliki, sebab sedekah tidak akan mengurangi harta kita akan tetapi akan Allah lipatgandakan ketika kita ikhlas. Selain itu, sebagian harta yang kita miliki adalah milik orang-orang yang membutuhkan. Sehingga bersedekah adalah salah satu cara untuk berinvestasi untuk kebahagiaan kelak di akhirat.




Gerakan terakhir adalah gerakan memutar. Gerakan ini menggambarkan ketika terdapat seseorang telah melakukan kesalahan hendaknya kita sebagai seorang muslim yang baik jangan langsung menyalahkan atau menyudutkan seolah-olah dia yang paling salah dan kita yang paling benar, akan tetapi hendaknya melihat dari sisi atau sudut lain serta mencari tahu kebenaran aslinya seperti apa sehingga tidak terjadi saling fitnah antara satu dengan yang lain.

²³ "Nabi Muhammad Sampaikan Risalah Tanpa Putus Asa," *Republika.co.id*, diakses 02 Februari, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/qi2h3c430/nabi-muhammad-sampaikan-risalah-tanpa-putus-asa>.

Makna Alat pada Sholawat Rodad

Tabel 2. Penafsiran Alat atau *Property* pada Tari Rodad semiotika

Charles Sander Pierce

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter (I)
1		Kipas	Kipas merupakan sebuah simbol kemakmuran
2		Genjreng	Genjreng atau disebut juga sebagai rebana merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai media untuk berdakwah dan sebagai hiburan dalam acara peringatan hari besar agama Islam.
3		Jedor	Jedor ini menggambarkan sikap menuju dan berserah kepada Allah karena suaranya yang menggelegar serta biasanya dipukul paling akhir.

Alat atau *property* yang digunakan oleh *peleyek* atau penari adalah kipas yang memiliki bahan dasar bambu. Bambu dipilih sebagai bahan dasar sebab mudah untuk mendapatkan serta memanfaatkan pohon yang ada disekeliling rumah kemudian dirangkai menjadi sebuah kipas. Bambu yang telah dirangkai menjadi kipas tidak diberi warna atau dibiarkan polos seperti warna asal bambu. Hal tersebut demikian sebab

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

memiliki makna agar menjadi pengingat kepada manusia. Manusia ketika lahir dalam keadaan fitrah yakni keadaan suci dan murni atau polos. Manusia terlahir dalam keadaan bersih tanpa mempunyai dosa, meskipun orangtua yang melahirkannya mungkin telah berbuat dosa. Makna ini agar selalu diingat oleh manusia untuk selalu menjauhi perbuatan yang keji dan berdosa, supaya senantiasa menjaga kefitrahannya sebagaimana ketika ia dilahirkan.

Pemilihan kipas sebagai alat atau *property* pada tari dalam sholawat rodad tentunya juga memiliki makna. Kipas merupakan sebuah simbol kemakmuran ketika dibuka secara terentang. Ketika kipas dibuka dan dimainkan secara benar tentu akan menghasilkan sebuah angin yang dapat menyejukkan penggunanya. Maka dari itu sangat relevan apabila makna penggunaan kipas di koneksikan dengan kehidupan manusia sehari-hari, yakni segala sesuatu yang diperankan dan dijalankan sesuai dengan norma-norma sosial dan agama tentu akan mewujudkan kehidupan yang makmur.

Property selanjutnya adalah *genjreng* dan *jedor*. Genjreng atau disebut juga sebagai rebana. Kata rebana berasal dari bahasa Arab yaitu *rabbana* yang artinya “Tuhan Kami”.²⁴ Maka dapat diartikan pula bahwa *genjreng* atau rebana adalah sebuah alat atau *property* yang biasa digunakan pada acara-acara bernuansa keIslaman untuk mengiringi sholawat yang sedang disyairkan serta bermakna menyerukan nama Allah Subhanahu Wata’ala yang berbentuk dalam doa-doa serta pujian kepada-Nya. Sedangkan *jedor* ini menggambarkan sikap menuju dan berserah

²⁴ Syahrul Syah Sinaga, “Fungsi Dan Ciri Khas Kesenian Rebana Di Pantura Jawa Tengah (Function and Characteristic of Rebana in the Beach Region of Central Java),” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*; Vol 7, No 3 (2006) DO - 10.15294/harmonia.v7i3.736 (n.d.), <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/736>.

kepada Allah karena suaranya yang menggelegar serta biasanya dipukul paling akhir. Sehingga ketika di implementasikan pada kehidupan itu seperti manusia yang telah berusaha atau berikhtiar sekeras untuk memperoleh sesuatu maka jalan paling akhir adalah berserah diri kepada Allah.

C. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan sholawat rodad sebagai media dakwah terdapat pada makna dari gerakan tari dan alat yang digunakan. Dari analisis semiotika Charles Sander Pierce, ditemukan makna bahwa didalam gerakan tari sholawat rodad dan alat terdapat pesan-pesan dakwah yaitu bagaimana seorang muslim menjaga hablum minallah dan hablum minannas. Sehingga ketika di aplikasikan dalam kehidupan seorang muslim dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Qurrata. "Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis",. *Substantia* 18, no. 2 (2016): 165–182.
- Afidah, Ida. "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan." *Hikmah: Jurnal Dakwah & Sosial* 1, no. 1 (2021): 28–33.
- Arifuddin, Nurun Nisa Mutmainnah dan. "Seni Budaya Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Mercusuar* 2, no. 1 (2021): 30–42.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana, 2016.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.
- Boo, Katherine. "The Marriage Cure Is Wedlock Really a Way out of Poverty?" *The New Yorker* (2003).
- Cas, Ava Gail, Elizabeth Frankenberg, Wayan Suriastini, and Duncan Thomas. "The Impact of Parental Death on Child Well-Being: Evidence From the

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

- Indian Ocean Tsunami.” *Demography* 51, no. 2 (2014): 437–457.
<https://doi.org/10.1007/s13524-014-0279-8>.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Hasan, Md. Abeed. “Adolescent Nutrition & How To Prevent Early Marriage,” 2021.
- Huda, Miftahul. “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Toleransi Beragama Di Jepara.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2018): 143–171. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/117>.
- Kim, Jungho, and Alexia Prskawetz. “External Shocks, Household Consumption and Fertility in Indonesia.” *Institut für Demographie - VID* 1 (January 1, 2021): 1–35.
- Kunreuther, Howard. “Mitigation and Financial Risk Management for Natural Hazards.” *The Geneva Papers on Risk and Insurance* 2, no. 2001 (26AD): 277–296.
- Lopes, Setiana, Dian Anakaka, and Diana Aipipidely. “Adolescent Premarital Sexual Behavior.” *Journal of Health and Behavioral Science* 2 (2020): 335–346.
- Marufah, Nida. “Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta.” *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 47–63.
- Mufidatul Munawaroh, Suroso, Muhammad Farid. “Pengaruh Tari Rodad Hadrah Terhadap Religiositas Remaja.” *Jurnal Intervensi Psikologi* 11, no. 1 (2019): 25–42.
- Muliono, Welhendri Azwar dan. *Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Plan International. *In Double Jeopardy: Adolescent Girls and Disasters*, 2013.
- Punjani, Neelam, and saheen Malik. “Determinants of Child (Early) Marriages among Young Girls- A Public Health Issue.” *J Women’s Health Care* 3 (2014).
- Rahmayani, Nur, Fatmawati Fatmawati, and Mohammad Nur Ahsan. “SENI

- SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA ANAK USIA DINI.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi; Vol 12 No 2 (2016)* (December 30, 2016). <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/74>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rismawati, Irmawati, and Hariyanti Haris. “Factors That Affect Early Marriage in Adolescents.” *Jurnal Life Birth* 5 (2021): 161–176.
- Safi’i, Imam. “Grup Shalawat Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat DI Era Milenial (Studi Kasus Pada Jam’iyah Shalawat Benning Situbondo.” *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2019): 79–87.
- Sawada, Yasuyuki. “The Impact of Natural and Manmade Disasters on Household Welfare.” *Agricultural Economics: The Journal of the International Association Agricultural Economis* 37, no. 1 (2007): 59–73.
- Slecht, Jennifer, Elizabeth Rowley, and Juliet Babirye. “Early Relationships and Marriage in Conflict and Post-Conflict Settings: Vulnerability of Youth in Uganda.” *Reproductive health matters* 21 (2013): 234–242.
- Silva, Dr. W. T. Nayanathara De. “Meaning Making in Kathak Dance: A Semiotic Analysis of Two Kathak Dance Performances.” *Journal of Information and Computational Science* 10, no. 3 (2020): 389–393.
- Sinaga, Syahrul Syah. “Fungsi Dan Ciri Khas Kesenian Rebana Di Pantura Jawa Tengah (Function and Characteristic of Rebana in the Beach Region of Central Java).” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education; Vol 7, No 3 (2006)* DOI - 10.15294/harmonia.v7i3.736 (n.d.). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/736>.
- Stark, Lindsay, Carolyn Bancroft, Sofyan Cholid, Amalia Sustikarini, and Adrianus Meliala. “A Qualitative Study of Community-Based Child Protection Mechanisms in Aceh, Indonesia.” *Vulnerable Children and Youth Studies* 7 (September 1, 2012): 1–9.
- Stein, Marc, E B Goldring, and Xiu Cravens. “Do Parents Do as They Say?” *School choice and school improvement* (2011): 105–123.

Lina Amiliya: Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah

- Tahmid, Ahnaf. "Child Marriage in Bangladesh: Policy and Ethics." *Bangladesh Journal of Bioethics* 11 (2020).
- Temesgen, Fikru. "Determinants of Households Decision to Save at Household." *Journal of Science and Sustainable Development* 9 (2021): 8.
- Wibowo, Adi. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2019): 339–356.
- Yuliza, Fresti. "Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari." *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 5 (2022).
- Yusuf, Muhammad. "Seni Sebagai Media Dakwah." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi; Vol 2 No 1 (2018): Ath-ThariqDO - 10.32332/ath_thariq.v2i1.1079* (July 30, 2018). https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/view/1079.